

# EFEKTIVITAS MEDIA KOMUNIKASI DALAM MENYAMPAIKAN PESAN KESEHATAN BERBASIS AGAMA DI KABUPATEN LANGKAT

**Hasrat Efendi Samosir**

Email: [hasratefendisamosir@uinsu.ac.id](mailto:hasratefendisamosir@uinsu.ac.id)

UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini menunjukkan bahwa dinas kesehatan Langkat melalui tenaga kesehatan dan Puskesmas yang ada lebih banyak menggunakan media spanduk, benner, brosur juga media sosial terutama WA group dan juga memiliki *website* yang bisa dikunjungi penggiat media untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam konteks masyarakat yang religius khususnya kawasan pesisir yang kental suasana kegamaan ke-Islamannya maka pendekatan agama atau adanya dalil Ayat Qur'an dan Hadis yang dirujuk termasuk dengan diikutsertakannya para ulama, ustadz, pimpinan ormas Islam juga pengajian, majelis taklim dan perwiridan berkontribusi positif untuk pencapaian derajat hidup sehat masyarakat Langkat menuju Langkat yang religius dengan motto Langkat Maju dan berbudaya "Bersatu Sekata Berpadu Berjaya".

Kata Kunci: Media, Komunikasi dan Kesehatan

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menganjurkan hidup bersih dan sehat, pola hidup bersih dan sehat telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat, termasuk tokoh-tokoh islam yang ahli di bidang kesehatan. Alquran telah melarang umat islam untuk memakan makanan yang haram dan memerintahkan memakan makanan yang halal. Alquran lebih dulu menjelaskan akibat yang dirasakan apabila memakan makanan yang haram. Tatanan kehidupan umat islam telah diatur sedemikian rupa dan telah diakui

bahwasanya islam mengajarkan hidup sehat dan bersih, sehingga terhindar dari berbagai penyakit. Kementerian kesehatan menyebutkan hanya 20% penduduk Indonesia yang mengerti dan menerapkan gaya hidup sehat, (Kompas, 2019) Seiring perkembangan zaman, pola hidup bersih dan sehat sesuai syariat islam lama kelamaan juga memudar dengan hadirnya budaya barat yang ada di tengah masyarakat, sehingga umat islam dengan mudahnya mengkonsumsi makanan dan minuman siap saji, sehingga saat ini berbagai penyakit muncul menggerogoti manusia khususnya umat islam, (Ahmad Nur, 2015).

Selain mengkonsumsi makanan dan minuman siap saji, pola hidup umat islam yang mengikuti budaya trand kerap kali melupakan Sunnah nabi yang telah diajarkan. Sehingga mulai dari anak-anak hingga dewasa lebih menyukai duduk berlama-lama di cafe menghabiskan waktu hanya untuk memainkan smartponenya, padahal Rasulullah mengajarkan untuk membiasakan berolahraga di pagi hari, seperti yang sering dilakukan oleh Rasulullah yaitu: berkuda, menunggang unta, lari dan memanah, berjalan kaki di pagi hari sambil menghirup udara segar, dan lainnya, (Al-Baihaqi, 1990). Adapun pola hidup sehat yang diajarkan Rasulullah sebagai kebiasaan rutusnya setiap hari adalah sebagai berikut: mengkonsumsi makanan dan minuman halal yang bergizi, menjaga kebersihan dan mencuci tangan, konsumsi kurma dan madu, makan dengan tangan kanan serta membaca doa sebelum dan sesudah makan, makan saat lapar dan berhenti sebelum kenyang, tidur malam yang cukup. Berolahraga, berpuasa, dan lainnya, (Wirakusumah & Pandi Emma, 2013).

Media sosial, leaflet, spanduk dan lainnya dapat menjadi alternatif petugas kesehatan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Keterbatasan waktu untuk mendatangi dari rumah ke rumah, sehingga solusi yang didapat dengan memanfaatkan media dalam menyampaikan pesan kesehatan. Kecanggihan teknologi saat ini sangat membantu dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, seperti Instagram, tiktok, facebook yang dapat diakses semua jenis kalangan. Sejalan dengan penelitian Widarini, 2019 yang mengatakan bahwa media sosial memberikan dampak dalam penyebarluasan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat.

Pesan dan himbauan kesehatan lebih mudah diterima masyarakat jika disampaikan secara menarik dan tidak monoton, pesan yang menarik dapat dilakukan melalui sosial media berupa foto dan video yang dilengkapi dengan warna sehingga menarik daya tarik masyarakat untuk membaca dan melihat. Dengan begitu, pesan kesehatan lebih mudah masuk diterima dan masuk di tengah-tengah masyarakat. Seperti hasil temuan penelitian Sumartono & Astuti, 2018 yang mendapati bahwa penggunaan poster/flyer efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan karena tampilan fisiknya yang menarik, dibuat dengan menggunakan warna dan isi pesannya bermanfaat bagi pembacanya sehingga cocok digunakan sebagai media promosi kesehatan di dunia maya ataupun secara langsung. Selain poster, terdapat penelitian lain yang menemukan beberapa media yang juga cukup efektif dalam memberikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat seperti m-radio dan buku kesehatan (Wulandari, 2013 & Ayu, 2019)

Pada kenyataannya di lapangan, banyak masyarakat yang mengabaikan pesan-pesan kesehatan termasuk pola hidup sehat dan bersih, masyarakat seolah-olah acuh dengan informasi yang ada, apalagi yang memasukkan pesan kesehatan berbasis agama. Sehingga spanduk, leaflet yang beredar di puskesmas atau pinggir jalan tidak berfungsi secara maksimal baik pesan kesehatan yang umum maupun yang berbasis agama. Ini menjadi masalah yang pelik jika terus menerus terjadi di tengah masyarakat, karena tidak tersampainya pesan kesehatan kepada masyarakat, (Prawira, 2020).

Kabupaten Langkat sebagai salah satu kota religi yang ada di Sumatera Utara, ini menjadi keunikan tersendiri. Seperti halnya di puskesmas, petugas-petugas kesehatan Kabupaten Langkat memberikan pesan-pesan kesehatan berdasarkan al-qur'an dan Sunnah dengan menggunakan poster-poster yang isinya memuat hadis-hadis atau dalil-dalil yang berkaitan dengan kesehatan sehingga penulis tertarik untuk melihat sejauh mana efektivitas penggunaan media komunikasi dalam melakukan promosi kesehatan di Kabupaten Langkat.

## LANDASAN TEORETIS

### A. Media Komunikasi

Media merupakan penyampai informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi, (Robert Hanick dalam Wina Sanjaya,

2016). Sedangkan media menurut Darmastuti, Komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi tahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung, (Masta Haro dkk, 2022). Menurut Harol Lasswell, komunikasi merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan siapa?, berkata apa?, melalui saluran apa?, kepada siapa?, dengan efek apa?, (Littlejohn, 2014) Menurut Wina Sanjaya, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk mempengaruhi penerima pesan, (Wina Sanjaya, 2014). Menurut KBBI, media merupakan alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, menyebarkan, dan mendistribusikan dan menyampaikan informasi, (Junaedi, 2018)

#### **B. Pesan Kesehatan Berbasis Islam**

Kata media berasal dari bahasa Latin “medius” yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Secara harfiah dalam bahasa Arab, media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media atau alat peraga dalam promosi kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi. Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika, dan media luar ruang, sehingga pengetahuan sasaran dapat meningkat dan akhirnya dapat mengubah perilaku ke arah positif terhadap kesehatan.

Menurut WHO (dalam Indika & Arrafi, 2017), promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu-individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengandalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Bertolak dari pengertian yang dirumuskan WHO, Indonesia merumuskan pengertian promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri, oleh, untuk, dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya

sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan keschatan, yaitu jiwa, akal dan keturunan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam sangar kaya dengan runtutan keschatan, baik keschatan jasmani dan rohani. Dalam konteks kesehatan jasmani saja, Nabi pernah menegur bebcrapa sahabatnya yang bermaksud melampaui batas beribadah, jkarcna kcbutuhan jasmaninya trabaikan, yang secara otomatis keschatannya terganggu. "*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu*"-(HR-al-Bukhari).

Manusia diciptakan di dunia ini untuk menjadi khalifah dan beribadah kepada Allah. Namun, kcdua fungsi tersebut tidak akan bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya keschatan yang dimiliki oleh sctiap manusia. Melihat pentingnya keschatan tersebut, Islam memiliki perspektif tersendiri tentang keschatan. Dalam bahasa Arab kata schat diungkapkan denga kata ash-shihhah arau yang seakar dengannya yaitu keadaan baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan normal. Dari 'Abdulbh bin 'Amr bin al-'Ash dia berkata bahwa Rasulullah saw. *telah bertanya (kepadaku, "Benarkah kamu selalu berpuasa di siang hari dan selalu berjaga di malam hari?" Aku pun menjawab, "Ya (benar), ya, Rasulullah. "Rasulullah saw pun Lalu bersabda, "Jangan kau lakukan semua itu. Berpuasalah dan berbukalah, berjagalah dan tidurlah' Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu, matamu mempunyai hak atas dirimu, dan isterimu pun bin alAsh).*

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada pengamatan dan fenomena yang terjadi di masyarakat, (Muri Yusuf, 2017). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana instrument kunci yaitu peneliti. Penelitian ini menghasilkan penemuan yang tidak menggunakan metode perhitungan. Jenis penelitian ini menghasilkan informasi kompleks seputar penelitian yang sedang diteliti. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan temuan yang ada di lapangan. Pendekatan deskriptif merupakan studi untuk menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mengenal fenomena-fenomena serta untuk melukiskan atau menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu yang sedang terjadi, (Sali, 2018). Penelitian ini bertitik pusat pada objek penelitian, sehingga menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan. Data tersebut bisa berasal dari hasil wawancara, observasi, data lapangan, foto, beserta dokumen pendukung, (Sugiyono, 2015). Penelitian ini berfokus kepada kondisi psikologis pasangan yang belum dikaruniai keturunan dengan lingkungan sosialnya, menggunakan penelitian kualitatif, untuk menggali kondisi psikologis yang dialami informan, serta diinterpretasikan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil temuan lapangan menjadi keberhasilan penelitian ini.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Langkat adalah salah satu kabupaten dengan karakteristik masyarakat yang religius dan islami di Sumatera Utara. Kabupaten Langkat punya akar historis yang sangat kuat dengan kesultanan Melayu Tanjung Pura, hal ini bisa dilihat dengan jejak peninggalan sejarah kesultanan Melayu dengan Masjid Azizi yang kesohor secara Nasional hingga ke manca negara. Dari bumi Langkat juga terkenal budayawan dan tokoh masyarakat Melayu yang menjadi pahlawan nasional yakni Tengku Amir Hamzah. Demikian juga dengan pendidikan dan kehidupan agamanya menunjukkan kehiupan yang religius dengan adanya berbagai pondok pesantren, lembaga pendidikan yang sangat terkenal yakni Mahmudiyah Tanjung Pura dan pesantren Ulumul Qur'an, dan yang paling fenomenal dan setiap tahun dikunjungi jamaah seluruh Indonesia bahkan hingga manca negara yakni persulukan kampung Babussalam Langkat yang didirikan Syekh Abdul Wahab Rokan. Semua ini menjadi bukti bahwa Langkat terkenal sebagai masyarakat yang religius dan Islami. Daerah Langkat juga berada pada garis pantai Timur merupakan wilayah pesisir yang bertemu dengan selat Malaka dan semenanjung Malaysia sehingga akar sejarah Islam sangatlah kuat, akan tetapi daerah Langkat juga ada garis pegunungan bukit Barisan yang berbatasan dengan gunung Leuser sebagai daerah konservasi alam dan hutan lindung sehingga Kabupaten Langkat ini kaya secara sumber daya alam dan terkenal dengan tujuan

wisatanya, lebih khas lagi orang utan sebagai satwa yang dilidungi juga ada di langkat Hulu (Langkat gunung) yakni kawasan Bukit Lawang juga tujuan wisatawan lokal dan manca negara. Masyarakat melayu umumnya bearada di wilayah pesisir yakni Langkat Hilir dan Teluk Aru, sedangkan untuk Langkat Hulu umumnya etnis Karo dan Jawa banyak sebagai petani dan kerja diperkebunan sehingga kabupaten Langkat walau religius dan islami juga mencerminkan kemajemukan dan keharmonisan. Kabupaten Langkat menjadi salah satu kabupaten dengan wilayah pemerintan terluas di Sumatera Utara sehingga sejumlah tokoh masyarakat berkeinginan untu memekarkan kabupaten ini.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PESAN KESEHATAN  
 BERBASIS AGAMA DI KABUPATEN LANGKAT**

Informan : Erwin Siregar SKM MKM (kabid Ksehatan Masyarakta)

No	Rumusan Masalah	Daftar Pertanyaan
1	Apa media yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan di Kabupaten Langkat	1. Apakah dalam menyampaikan pesan – pesan kesehatan di Kabupaten Langkat menggunakan media tertentu? <i>Jawab: Melalui media sosial instagram (@dinkes.langkat) atau website <a href="https://dinkes.langkatkab.go.id/">https://dinkes.langkatkab.go.id/</a></i> 2. Sebutkan media apa saja yang digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam di Kabupaten Langkat? <i>Jawab: Melalui ormas aisyah keterlibatan mereka dalam stunting</i> 3. Apa saja media sosial yang digunakan dalam memposting pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam? <i>Jawab: Belum ada yang berbasis islam</i> 4. Siapa saja yang terlibat dalam membuat pesan kesehatan secara umum dan berbasis agama di Kabupaten Langkat?

		<p><i>Jawab: Bidang Kesehatan Masyarakat melalui program promosi kesehatan</i></p> <p>5. Siapa target yang dituju dalam menyampaikan pesan-pesan dalam media social, cetak, dan spanduk yang terpasang secara langsung baik pesan kesehatan secara umum maupun berbasis islam?</p> <p><i>Jawab : Target seluruh lapisan masyarakat terutama ibu hamil, ibu melahirkan, ibu menyusui dan keluarga yang memiliki balita</i></p> <p>6. Apakah ada menggunakan brosur atau spanduk pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam yang terpasang di jalan atau tiap-tiap puskesmas?</p> <p><i>Jawab : Belum ada</i></p> <p>7. Bagaimana tingkat keberhasilan pesan kesehatan secara umum dan yang berbasis islam disampaikan melalui media sosial dalam konteks kesehatan?</p> <p><i>Jawab : untuk saat ini belum dilaksanakan jadi belum bisa di pastikan tingkat keberhasilannya</i></p> <p>8. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam menyampaikan pesan kesehatan secara umum dan yang berbasis islam dalam media sosial?</p> <p><i>Jawab : Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan menangkal hoaz yang beredar. Misalnya ada hoax yang mengatakan vaksin untuk imunisasi terbuat dari bahan yang tidak halal.</i></p>
--	--	--

		<p>9. Bagaimana dengan media tradisional apakah digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan , seperti kentongan untuk mengumpulkan orang, pengumuman lewat mic masjid atau acara-acara keagamaan dan budaya</p> <p><b>Jawab : Belum ada</b></p>
2	<p>Apa pesan kesehatan yang disampaikan Dinas Kesehatan Langkat?</p>	<p>1. Sebutkan pesan kesehatan seperti apa yang bisanya disampaikan di kabupaten langkat?</p> <p><b>Jawab : Penurunan stunting, pemberian ASI Eksklusif, Pelayanan kesehatan bagi bumil, bulin dan bayi baru lahir, Pemberian Imunisasi, Pelayanan kesehatan gizi masyarakat, pemberian Tablet Tambah Darah bagi remaja putri dan bumil dll</b></p> <p>2. Sebutkan jenis pesan kesehatan yang disampaikan dinas kesehatan langkat?</p> <p><b>Jawab : Pesan singkat melalui reel instagram dengan judul imunisasi TT</b></p> <p>3. Darimanakah sumber pesan kesehatan yang secara umum dan berbasis islam yang dibuat Dinkes Langkat?</p> <p><b>Jawab : MUI Pusat</b></p> <p>4. Apakah isi dari pesan-pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam yang disampaikan Dinkes Langkat berkaitan dengan isu-isu kesehatan terkini?</p> <p><b>Jawab : Pada saat pelayanan Imunisasi MUI Mengeluarkan Fatwa. Contoh Fatwa MUI Nomor 27 tahun 2021</b></p>

		<p><i>tentang Hukum penggunaan vaksin covid 19 produk sinopharm cnbg china</i></p> <p>5. Bagaimana cara Dinas Kesehatan Langkat dalam menyampaikan pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam?</p> <p><i>Jawab : Saat ini belum ada</i></p> <p>6. Apa permasalahan yang dihadapi dalam menyampaikan pesan kesehatan yang disampaikan secara umum dan berbasis islam?</p> <p><i>Jawab : pelayanan imunisasi; vaksin terbuat dari bahan yang tidak halal</i></p> <p><i>Pelayanan KB : Tidak boleh ber-KB dikarenakan menentang kehendak Allah</i></p> <p>7. Apakah semua tipe pesan-pesan kesehatan itu ditampilkan di media sosial?</p> <p><i>Jawab : Tidak, lebih banyak melalui sosialisasi dan turun langsung ke masyarakat misalnya melalui posyandu</i></p> <p>8. Apakah setiap ada momen, event/hari besar kesehatan selalu disampaikan di sosial media atau spanduk yang terpasang?</p> <p><i>Jawab : ia misal nya Hari Kesehatan Nasional (HKN) yang di peringati setiap tahun setiap tanggal 12 November</i></p> <p>9. Apakah yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam dalam media sosial itu?</p>
--	--	---

		<p><i>Jawab : Pelayanan imunisasi dan Pelayanan KB</i></p> <p>10. Apakah ada disampaikan pesan kesehatan seperti stunting, pola hidup sehat, pentingnya sanitasi lingkungan ?  <i>Jawab : ada</i></p>
3	<p>Bagaimana strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan berbasis islam?</p>	<p>1. Apakah ada strategi komunikasi yang dipakai dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan berbasis islam?  <i>Jawab : saat ini belum ada</i></p> <p>2. Apakah ada strategi khusus Dinkes Langkat dalam menyampaikan pesan kesehatan berbasis islam?  <i>Jawab : saat ini belum ada</i></p> <p>3. Sebutkan kesulitan yang dihadapi Dinas Kesehatan Langkat dalam menyampaikan pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam?  <i>Jawab : masih belum ada yang menyampaikan pesan kesehatan berbasis islam</i></p> <p>4. Bagaimana tingkat keberhasilan pesan yang disampaikan melalui media sosial dan spanduk yang terpasang?  <i>Jawab : Belum ada survei yang mengindikasikan tingkat keberhasilan</i></p> <p>5. Apakah ada pola interaksi komunikasi kelompok?  <i>Jawab : Saat ini belum ada</i></p> <p>6. Apakah ada group penyuluh kesehatan di media sosial ?  <i>Jawab : saat ini belum ada</i></p>

		<p>7. Bagaimana dengan pendekatan keagamaan atau kegiatan ke-Islaman adakah digunakan  <i>Jawab : saat ini belum ada</i></p> <p>8. Adakah tokoh agama atau ustadz /guru ngaji dibekali dengan pola hidup sehat  <i>Jawab : ada</i></p> <p>9. Adakah kerjasama dinas kesehatan dengan para tokoh agama, guru ngaji, ustadz/ah dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat  <i>Jawab : saat ini belum ada</i></p> <p>10. Adakah dalil nash Quran dan Hadis atau fatwa ulama dirujuk dalam penyampaian pesan kesehatan  <i>Jawab : ada beberapa narasumber yang mengaitkan dengan dalil nash Quran dan Hadis</i></p>
4	<p>Bagaimana efektivitas dan respon masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan yang disampaikan?</p>	<p>1. Bagaimana respon masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan yang disampaikan secara umum dan yang berbasis islam?  <i>Jawab : Sangat baik</i></p> <p>2. Bagaimana tingkat keberhasilan penyampaian pesan kesehatan secara umum dan berbasis islam dalam masyarakat?  <i>Jawab : Sangat baik</i></p> <p>3. Apakah ada dampak positif yang ditimbulkan setelah adanya pemberian pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat?</p>

		<p><i>Jawab : misalnya pada penggunaan vaksin covid 19 masyarakat yang awalnya tidak mau di vaksin menjadi mau divaksin</i></p> <p>4. Apakah setelah adanya pemberian pesan-pesan kesehatan, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan?</p> <p><i>Jawab : ia</i></p> <p>5. Bagaimana respon pemerintah daerah dan jajaran menanggapi pesan kesehatan yang dibuat Dinkes Langkat?</p> <p><i>Jawab : sangat mendukung</i></p> <p>6. Manakah yang lebih efektif diterima masyarakat antara pesan kesehatan yang dibuat secara umum atau yang berbasis islam?</p> <p><i>Jawab : pesan yang berbasis islam</i> <i>Misalnya tentang kehamilan ibu dikaitkan dengan surah dalam Al Qur'an</i></p> <p>7. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam penyampaian pesan kesehatan</p> <p><i>Jawab : dengan mengikuti sosialisasi dan menyampaikan kepada lainnya</i> <i>Melalui kader kesehatan</i></p> <p>8. Adakah perubahan pola hidup sehat pada masyarakat yang menerima pesan kesehatan dengan yang belum menerima pesan kesehatan</p> <p><i>Jawab : ada</i></p> <p>9. Apakah ada semacam forum komunikasi antara stakeholder dalam penyampaian pesan kesehatan</p> <p><i>Jawab : ada</i></p>
--	--	---

		<p>10. Adakah masyarakat berkomunikasi agar mereka diberikan penyuluhan kesehatan dan mereka menunggu karena membutuhkan</p> <p><i>Jawab : masih beberapa tidak secara keseluruhan</i></p>
--	--	--

Disamping hasil wawancara di atas juga ditambahkan dari informan mewakili tokoh masyarakat yakni bapak Syukri Karrnedi SPd MPd mengatakan dinas kesehatan kabupaten Langkat sudah berbuat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat namun agar lebih maksimal dan intensif lagi kedepannya terutama melakukan keterlibatan masyarakat khususnya tokoh agama, tokoh pendidikan dan tokoh adat atau budaya juga tokoh pemuda karena hal itu akan lebih efektif dan maksimal, khususnya pendekatan keagamaan dalam berbagai simbol keagamaan dan menyisipkan dalam materi pengajian atau dakwah oleh para ustadz maka hal itu lebih menyentuh dan mudah dipahami masyarakat juga dengan memberikan edukasi serta turun langsung kemasyarakat khususnya kawasan pesisir yang kental nuansa keagamaan atau ke-Islamannya.

**KESIMPULAN**

Komunikator, Pesan, Komunikan, media dan efek (pengaruh) adalah unsur komunikasi yang saling bersinergi dan harus diperhatikan, termasuk dalam dunia kesehatan, sebaik apapun komunikaor, khalayak dan pesan yang dikemas namun tidak menggunakan strategi dan media yang baik maka hasilnya juga tidak akan maksimal. Karenanya penggunaan media baik media tradisional, sosial, elektonik, cetak bahkan media massa perlu dilakukan sehingga akan mendapatkan efek atau umpan balik yang berkualitas dan baik. Sebagai catatan, kini tidak lagi dikenal tiga kekuatan yakni eksekutif, legislatif dan yudikatif namun dekade terakhir muncul kekuatan keempat yakni kekuatan komunikasi, kekuatan media, disinilah pentingnya media digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan termasuk di dinas kesehatan Langkat.

Penelitian menunjukkan dinas kesehatan Langkat melalui tenaga kesehatan dan Puskesmas yang ada lebih banyak menggunakan media

spanduk, benner, brosur juga media sosial terutama WA group dan juga memiliki website yang bisa dikunjungi penggiat media untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam konteks masyarakat yang religius khususnya kawasan pesisir yang kental suasana kegamaan ke-Islamannya maka pendekatan agama atau adanya dalil Ayat Qur'an dan Hadis yang dirujuk termasuk dengan diikutsertakannya para ulama, ustadz, pimpinan ormas Islam juga pengajian, majelis taklim dan perwiridan berkontribusi positif untuk pencapaian derajat hidup sehat masyarakat Langkat menuju Langkat yang religius dengan motto Langkat Maju dan berbudaya "Bersatu Sekata Berpadu Berjaya".

#### DAFTAR PUSsTAKA

- Al-Baihaqi, dkk. (1990). *Syu'bu Al Iman*. Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah.
- Agus, Basuki., S. (2016). *Media Komunikasi*. Yogyakarta:
- Anas, Sudijono. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anugrah, Mentari Imsa. (2023). *Efektivitas Media Baru dalam Penyampaian Pesan Kampanye Kesehatan Mental*. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 3(1).
- Akbar, Syarifuddin. 2021. *Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19*. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*. 2(1).
- Ayu, Mayang Sari. 2019. *Efektivitas Pemanfaat Buku Kesehatan Ibu dan Anak Sebagai Media Komunikasi, Edukasi dan Informasi*. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*. 8(2).
- Bagong Suyanto. (2015). *Penelitian Sosial*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Darmayanti, Nefi & dkk. (2020). *Promosi Kesehatan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Haris Herdiansyah.(2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Salemba.
- Gejir, Nyoman, dkk. (2017). *Media Komunikasi dalam Penyuluhan Kesehatan*. Denpasar: POLITEKNIK Kesehatan.
- Harahap , R.A & Putra. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Haro, Masta, dkk. (2022). *Komunikasi Kesehatan*. Bandung: Media Sains Indonesia.

- Indika, D. R, dkk. (2017). *Penerapan Promosi Kesehatan Untuk Mengubah Perilaku Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus: Rumah Sakit Cicendo)* Jurnal Logistik Bisnis, 7(1).
- Junaedi, F., & Sukmono. (2018). *Komunikasi Kesehatan: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. *Format: Book*. (2014). Bengkulu: Salemba Humanika.
- Nur, Ahmad. (2015). *Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam*. Jurnal STAIN Kudus. 6 (2).
- Kholid, Ahmad. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Mahi Hikmah. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muri Yusuf. (2019). *Metode Penelitian* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prawira, Y., & Maulida, H. (2020). *Kredibilitas Komunikator jurus Sehat Rasulullah di Kalangan followers Instagram @Zaidulakbar*. Jurnal Dakwah Risalah. 31 (1).
- Quraish Shihab. (2007). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Pakpahan, Martina. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis
- Sali. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sutrisno Hadi. (2017). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019
- Usman Husaini. (2018) *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widarini, Dwi Ajeng. (2019). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi dan Nutrisi Untuk Perempuan*. 17(1).
- Wulandari, Ani. (2013). *Efektivitas Media Komunikasi M-Radio Dalam Meningkatkan Kepedulian Kesehatan Masyarakat Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Kota Samarinda*. eJournal Ilmu Komuni...
- Wirakusumah, Emma Pandi. (2013). *Sehat Cara Alquran*. Jakarta: Mizan
- Wina Sanjaya. (2020). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.